

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi semakin penting seiring dengan munculnya indikator keruntuhan bangsa. Kemungkinan kehilangan karakter menjadi semakin nyata di dunia sekarang ini. Globalisasi mengikis nilai-nilai budi pekerti luhur. Keruntuhan karakter akan dipercepat ketika orang yang memanfaatkan teknologi tidak memahami filosofi teknologi tersebut dan menyalahgunakan serta salah mengartikan tujuan dari teknologi tersebut.

Aspek terpenting saat pengajaran di sekolah adalah pengembangan karakter. Sekolah bertanggung jawab atas karakter moral anak-anak mereka selain membantu mereka secara akademis. Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011:16) adalah prakarsa atau upaya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai pemikir yang kompeten yang menjunjung tinggi cita-cita moral dalam kehidupan sehari-hari dan yang memiliki ketabahan untuk bertindak berdasarkan apa yang benar meskipun ada hambatan. Keyakinan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan sikap, perbuatan, dan perkataan yang baik dan mampu dikaitkan dengan sifat atau karakter individu didukung oleh pendapat Nurafiati, S., Rahayu, dkk. (2022: 3). Pendidikan karakter menjadi usaha sengaja untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah proses mendidik anak didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi akal, jiwa, raga, emosi, dan karsa. Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan karakter yang bercita-cita untuk menilai baik dan buruk dengan

sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari, memelihara kebajikan, dan mewujudkan kebaikan adalah contoh-contoh pendidikan karakter.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu dari berbagai tujuan pendidikan karakter. Berikut tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menurut Wiyani (2012: 26-28).

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan perlu agar tidak hanya menjadi nilai-nilai yang dikembangkan, tetapi juga kepribadian yang khas yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah.
- c) Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sambil menjalankan kewajiban kepribadian bersama;

Tujuan pertama adalah untuk menunjang berkembangnya serta terwujudnya nilai karakter siswa baik selama maupun setelah proses pendidikan. Penguatan dan pengembangan menyiratkan bahwa pendidikan di lingkungan sekolah lebih dari sekedar proses keyakinan dogmatisasi bagi siswa, tetapi juga membantu siswa belajar betapa pentingnya nilai-nilai dalam perilaku manusia sehari-hari, termasuk anak-anak. Penguatan juga mengandung arti bahwa pembiasaan perilaku di rumah dan di sekolah berkontribusi pada penguatan perilaku.

Tujuan kedua dari pendidikan karakter adalah mengubah perilaku siswa yang bertentangan dengan cita-cita sekolah. Proses pencarian yang dianggap sebagai koreksi perilaku, dianggap sebagai proses pendidikan daripada pemaksaan keadaan yang tidak mendidik. Sikap anak adalah hal pertama yang proses pendidikan mengoreksi sasaran perilaku negatif,

diikuti dengan keteladanan perilaku di lingkungan rumah dan sekolah, dan proses pembiasaan berdasarkan jenjang sekolah.

Mendelegasikan tanggung jawab pendidikan karakter, maka tujuan pendidikan karakter yang ketiga adalah mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat. Akan sulit untuk mengembangkan karakter yang diinginkan jika pendidikan sekolah hanya berfokus pada interaksi antara peserta didik dan pendidik di kelas dan di sekolah. Karena memperbaiki perilaku adalah proses holistik/komprehensif daripada periode waktu yang dimiliki anak. Interaksi anak dengan lingkungannya mempengaruhi cara mereka berperilaku setiap menit dan setiap detik.

Pendidikan karakter sangat vital dalam kehidupan manusia dan tidak begitu saja terlepas dari lingkungan tetapi memiliki tempat baik sebagai individu maupun sebagai entitas sosial. Pendidikan adalah suatu usaha untuk berhubungan dengan manusia guna mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah untuk mengharapkan perubahan perilaku, sikap, dan kepribadian yang baik setelah anak menjalani pendidikan.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu strategi saat ini untuk meningkatkan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter yang lemah dan membantu mereka mengatasi hambatan. Pendidikan karakter harus mencakup proses pembelajaran dan penilaian, pengolahan atau administrasi, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler atau pelaksanaan kegiatan, peningkatan sarana dan prasarana, pendanaan, dan etos kerja di antara warga sekolah/lingkungan. Selanjutnya, pendidikan karakter diartikan sebagai perilaku warga sekolah yang harus memiliki karakter dalam rangka melaksanakan pengajaran. Pendidikan karakter menanamkan pada manusia

kebiasaan berpikir dan bertindak yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membuat penilaian yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan karakter memungkinkan siswa berpikir kritis dan mengaktifkan otak tengahnya secara alami.

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia), pada tahun 2017, mengidentifikasi 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Jennifer R. Nichols dalam Komara, E., (2018: 6-7) dan M. Hosnan (2016), menjelaskan pengembangan prinsip pokok pembelajaran abad 21, seperti:

- a. Siswa diposisikan sebagai pembelajar aktif yang menekuni minat dan potensinya.
- b. Siswa harus dilatih untuk bekerja sama. Siswa harus didorong untuk bekerja dengan teman-teman yang lain saat menyelidiki pengetahuan dan mengembangkan makna. Saat berpartisipasi dalam suatu kegiatan, peserta didik belajar cara menilai kemampuan yang lain serta cara memainkan peran dan menyesuaikannya.
- c. Jika tidak berdampak pada kehidupan siswa di luar sekolah, maka perkembangan siswa tidak akan efektif. Guru harus membantu siswa dalam menemukan makna, nilai, dan keyakinan terhadap apa yang siswa pelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mengevaluasi kinerja siswa sehubungan dengan dunia nyata.
- d. Sekolah mampu mengaktifkan partisipasi siswa dalam lingkungan sosialnya untuk melatih menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Seperti: mengajak siswa ke lingkungan baru agar dapat melatih empati dan kesadaran sosial.

Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan untuk meningkatkan pengembangan karakter dan mengatasi hambatan. Pembelajaran, penilaian, administrasi, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan infrastruktur, pendanaan, dan etos kerja antara warga sekolah dan lingkungan adalah bagian dari ini. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak pada siswa agar dapat hidup dan berfungsi sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Untuk mempengaruhi kehidupan siswa di luar sekolah dan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencakup pembelajaran aktif, kerja sama tim, dan mendorong partisipasi dalam situasi sosial.

B. Karakter Kepemimpinan

1. Pengertian Karakter Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Hal ini sejalan dengan keyakinan Sri Minarti (2016:12) bahwa kepemimpinan adalah ilmu sosial terapan yang gagasan dan bentuknya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan atau proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu secara sukarela atau untuk kesenangan.

Kepemimpinan adalah ilmu sosial terapan yang prinsip-prinsipnya diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Para ahli memberikan banyak definisi berdasarkan sudut pandang mereka. Kusnadi berpendapat bahwa kepemimpinan lebih dari sekedar menjadi pemimpin dan mempengaruhi orang lain, tetapi juga menjadi pemimpin untuk perubahan dan menjadi sumber aspirasi dan dorongan bagi bawahan. Winardi mendefinisikan kepemimpinan sebagai keterampilan yang dimiliki seorang pemimpin yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kepemimpinan menurut Stephen P. Robbins dalam Badeni (2004) sebagai

kemampuan individu untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memotivasi, mempengaruhi, dan membimbing perilaku individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ciri-Ciri Karakter Pemimpin

Kepemimpinan adalah tanggung jawab semua orang karena perilaku setiap orang berpotensi mempengaruhi orang lain. Menurut Nurelah, Elah., Supriyadi (2019: 5-6) bahwa ciri-ciri pelajar yang akan menjadi pemimpin antara lain:

- a. Dapat mengatur diri sendiri
Seorang pemimpin harus dapat memengaruhi dan mengatur orang lain. Sebelum dapat mengatur orang lain, calon pemimpin harus dapat mengatur dirinya sendiri dulu. Peserta didik melakukan sesuatu bukan karena diatur orang lain, tetapi karena kesadarannya sendiri. Peserta didik tahu apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Peserta didik pun tahu kapan harus melakukan sesuatu.
- b. Punya strategi dalam bertindak
Pemimpin mempunyai strategi untuk mencapai tujuannya. Seorang pemimpin menggerakkan orang yang dipimpin untuk mengikuti dan bertindak sesuai dengan strategi yang telah disusun. Strategi paling sederhana adalah jadwal kegiatan. Oleh karena itu, pelajar sebagai calon pemimpin melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- c. Punya target dalam kegiatan
Pada umumnya, jadwal kegiatan hanya berisi waktu dan jenis kegiatan. Pelajar calon pemimpin melengkapi jadwal kegiatan dengan target yang akan dicapai.
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik
Tugas utama pemimpin adalah memengaruhi orang lain agar mau bersama-sama melakukan kegiatan demi kegiatan demi tercapainya suatu tujuan. Cara utama memengaruhi orang lain adalah menggunakan kata-kata baik berupa penjelasan, ajakan, perintah, nasihat, maupun pujian. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi menjadi modal

utama calon seorang pemimpin. Kemampuan berkomunikasi dibentuk dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan, misalnya diskusi kelompok dan tanya jawab dalam kegiatan.

e. Bertanggung jawab

Ciri calon pemimpin untuk seorang pelajar adalah bertanggung jawab, yaitu mau menyelesaikan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas yang harus diselesaikan merupakan kewajiban bagi dirinya.

f. Inisiatif

Calon pemimpin harus memiliki inisiatif. Peserta didik yang memiliki inisiatif adalah pelajar yang dapat melihat masalah sekaligus menemukan cara menyelesaikan suatu masalah.

Dapat disimpulkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kepemimpinan, dan siswa yang akan menjadi pemimpin harus memiliki kualitas berikut: kemampuan mengatur diri sendiri; strategi dalam tindakan; tujuan dalam kegiatan; kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif; tanggung jawab; prakarsa; dan kapasitas untuk mengenali masalah dan menghasilkan solusi. Siswa di MI Muhammadiyah Patikraja, Banyumas belajar untuk memiliki kepemimpinan mereka melalui program *Leadership Journey*. Melalui program *Leadership Journey*, siswa dibantu dalam membangun kualitas kepemimpinan mereka.

3. Indikator Karakter Kepemimpinan

Dimensi kepemimpinan digunakan untuk mengukur indikator karakter kepemimpinan, pemahaman teori kepemimpinan menentukan kepemimpinan seorang pemimpin sesuai dengan organisasi. Dimensi kepemimpinan menurut Schermerhorn dalam Edison (2016:111) terdiri:

- a. Memiliki strategi yang jelas dan dikomunikasikan dengan baik
- b. Kepedulian terhadap anggota dan lingkungan
- c. Stimulus untuk meningkatkan kompetensi anggota
- d. Pertahankan kekompakan tim.
- e. Menghormati perbedaan.

Tabel 2.1 Indikator Karakter Kepemimpinan

Nilai-Nilai Karakter	Indikator Ketercapaian		
	Individu	Kelompok	Sekolah
Kemampuan mengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> - Punya strategi dalam bertindak - Inisiatif - Menghormati perbedaan 	Menciptakan keadaan belajar siswa didorong untuk melakukan sesuatu berdasarkan hasil.	Ciptakan lingkungan sekolah agar siswa dapat didorong untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman siswa.
Kemampuan memotivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menegur teman yang dianggap keliru - Meningkatkan kompetensi - Punya target dalam kegiatan 	Ciptakan lingkungan instruksional yang mendorong siswa untuk membangun keterampilan kepemimpinan	Menciptakan kondisi sekolah yang mendorong siswa untuk bertindak seperti pemimpin
Kemampuan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah bergaul - Mampu berkomunikasi dengan baik 	Ciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain.	Menciptakan kondisi sekolah yang mendorong siswa untuk bersosialisasi dengan baik
Kemampuan mengendalikan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengatur diri sendiri - Menunjukkan perilaku yang selalu terbuka terhadap kritik dan saran - Mampu bekerjasama dengan teman 	Ciptakan lingkungan instruksional yang mendorong siswa untuk membangun keterampilan kepemimpinan	Menciptakan kondisi sekolah yang mendorong siswa untuk bertindak seperti pemimpin

Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab - Kerja sama tim - Kepedulian terhadap anggota dan lingkungan 	Ciptakan lingkungan instruksional yang mendorong siswa untuk membangun keterampilan kepemimpinan	Menciptakan kondisi sekolah yang mendorong siswa untuk bertindak seperti pemimpin
----------------	---	--	---

Sumber: Kartono (2008: 32)

Berdasarkan tabel di atas karakter kepemimpinan ditandai dengan pemahaman teori kepemimpinan, praktik menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab, serta bertindak sesuai dengan kondisi lingkungan. Situasi belajar harus mendorong siswa untuk bertindak seperti seorang pemimpin. Pada program *Leadership Journey*, peserta atau siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim dan diberi tugas kerja sama untuk dipenuhi. Siswa dapat mengembangkan dan memperkuat indikator pencapaian nilai-nilai karakter pemimpin melalui kerja tim ini. Alhasil, program *Leadership Journey* ini dapat membantu para siswa di MI Muhammadiyah Patikraja meningkatkan karakter pemimpin serta prinsip-prinsip moral siswa.

C. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Kemandirian dalam pengertian psikologis mentalis adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan atau melakukan sesuatu dalam hidup tanpa bantuan orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ahmadi dalam Aini & Taman, (2012:54) mendefinisikan kemandirian merupakan belajar bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku jujur, bebas, dan bermanfaat, sesuai dengan kehendaknya sendiri, dengan

kemampuan berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan tepat, serta mengelola diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya sendiri. Ini mengacu pada sikap, sikap, dan jiwa seseorang.

Salah satu hal terpenting yang harus ditanamkan oleh sekolah untuk mendidik generasi muda yang mandiri adalah nilai pribadi kemandirian. Sesuai pendapat dari Fajaria (2013:12), siswa mandiri seharusnya: 1) Lebih percaya diri dalam tindakan mereka, 2) Memeriksa perspektif dan rekomendasi orang lain, 3) Mampu membuat keputusan, dan 4) Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemandirian adalah sikap dan perilaku tidak mengandalkan orang lain untuk melakukan tugas. Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, berperilaku jujur, bebas, dan konstruktif.

2. Ciri-Ciri Karakter Mandiri

Ciri kemandirian sesuai pendapat Hartatik, Sri., (2015: 4-5) dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Percaya diri, menyiratkan bahwa percaya diri sendiri dapat mencapai tujuan melalui upaya dan kekuatan dirinya.
- b. Orang yang mandiri dan mampu mengambil inisiatif melakukannya, artinya dapat berperilaku mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- c. Individu yang mandiri dapat mengatasi masalah dengan bakat dan kemampuannya karena mampu mengambil inisiatif dan mengatasi masalah atau rintangan.
- d. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas pribadi.
- e. Dapat membuat keputusan sendiri dan ketika diberikan beberapa pilihan, dapat membuat pilihan terbaik untuk diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- f. Hemat, bisa membelanjakan uangnya untuk kebutuhannya sendiri.
- g. Individu mandiri yang mampu melakukan transaksi ekonomi dan dapat melakukannya.
- h. Dalam hal memenuhi kebutuhan emosional diri, secara emosional tidak bergantung pada orang tua siswa atau orang dewasa lainnya.
- i. Orang yang berkemauan keras adalah orang yang tegas dan tidak mudah menyerah dalam mengejar impian mereka.

- j. Orang mandiri yang senang dengan keputusannya, memeriksa pro dan kontra dari setiap keputusan dan senang dengan pilihannya.
- k. Individu mandiri yang menghargai waktunya akan selalu memanfaatkannya dengan baik dan mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat.
- l. Tanggung jawab atas tindakan mereka.
- m. Dampak buruk pergaulan dapat dihindari.
- n. Terbuka untuk kritik.
- o. Mampu menerima perbedaan pendapat.
- p. Pertahankan interaksi positif dengan orang lain.

Terkait ciri-ciri karakter mandiri di atas menjelaskan bahwa kepribadian anak mandiri secara fisik mampu berkegiatan secara bebas, mampu secara mental berpikir sendiri, mengungkapkan ide secara kreatif dengan cara yang mudah dipahami, berinisiatif, mengatasi masalah atau hambatan, terlibat dalam aktivitas pribadi, berkegiatan tanpa bantuan, membuat keputusan, hemat, melakukan transaksi ekonomi, memiliki rencana untuk karir masa depan, mandiri secara emosional dari orang tua, berkemauan keras, puas dengan keputusannya, menghargai waktu, menerima kritik, menghindari pengaruh negatif pergaulan, dan menerima kritik.

Program *Leadership Journey* juga memanfaatkan ciri-ciri karakter kemandirian ini. Terdapat kegiatan-kegiatan yang harus diselesaikan selama pelaksanaan program *Leadership Journey* yang juga menuntut siswa untuk melaksanakannya secara mandiri. Siswa dilatih untuk dapat mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri tanpa ada campur tangan dari orang tuanya.

3. Indikator Karakter Mandiri

Nilai kemandirian dari kegiatan latihan rutin tersebut sesuai dengan karakteristik individu yang mandiri dan memenuhi dua indikator mandiri menurut Steinberg (Yusuf, 2001), mampu mengambil keputusan dan kepercayaan pengambilan keputusan (kemandirian), ini merupakan pendapat Antonius (2002:145). Indikator kemandirian belajar menurut

Anita Lie dalam Suryaningsih (2017:3) sebagai berikut: a. Bersemangat belajar dan giat belajar dimanapun dan kapanpun; b. Kesadaran akan kebutuhan belajar; c. Disiplin; d. Inisiatif; e. Kontrol diri; f. Tanggung jawab; g. Percaya diri, dan Menurut Mumi (2013), indikator kemandirian belajar antara lain: a. Memiliki rasa tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, c. Memiliki sikap percaya diri.

Tabel 2.2 Indikator Karakter Mandiri

Nilai-Nilai Karakter	Indikator Ketercapaian		
	Individu	Kelompok	Sekolah
Bersemangat belajar	- Giat belajar dimanapun dan kapanpun - Menyelesaikan tugas pribadi - Mampu berinisiatif	Membentuk kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar atau bertindak sendiri	Ciptakan lingkungan sekolah yang memupuk kemandirian siswa.
Sikap percaya diri	- Percaya diri - Tidak mudah menyerah - Interaksi positif dengan orang lain	Mampu menjadikan siswa untuk memiliki rasa percaya diri serta selalu berjuang dalam kegiatan	Membuat lingkungan sekolah yang menginspirasi siswa untuk mengambil kesempatan
Disiplin	- Menghargai waktu - Mampu menghindari dampak buruk di sekitar	Menciptakan suasana belajar yang dapat menjadikan siswa mampu disiplin dan manajemen waktu dengan baik	Membuat lingkungan sekolah yang dapat menanamkan nilai kedisiplinan siswa
Rasa tanggung jawab dan tidak bergantung	- Dapat membuat keputusan sendiri	Menciptakan keadaan belajar yang mendorong siswa untuk	Ciptakan lingkungan sekolah yang memupuk

pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyelesaikan masalah - Bebas secara emosional - Tanggung jawab atas tindakan sendiri 	terlibat dalam tindakan menuntut	kemandirian siswa.
Hemat	<ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan uang sesuai kebutuhannya -Mampu melakukan transaksi 	Menanamkan sikap siswa agar mampu berhemat	Ciptakan lingkungan sekolah yang mampu mengajarkan siswa untuk menggunakan uang sesuai kebutuhannya

Sumber: Hartatik, Sri., (2015).

Berdasarkan tabel di atas, nilai kemandirian dalam kegiatan latihan rutin didasarkan pada ciri-ciri individu mandiri, seperti memiliki kemampuan mengambil keputusan tanpa gangguan dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Pada program *Leadership Journey* nantinya menuntut siswa untuk dapat mencari sumber informasi mereka sendiri dan melakukan penilaian ketika memutuskan cara memecahkan tantangan. Hal ini juga dapat mengajarkan anak untuk mengambil resiko yang diperhitungkan.

D. Kajian Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah tidak bisa terlepas dari manajemen atau pengelolaan sekolah. Metode sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan pengajarannya dengan tepat adalah manajemen. Manajemen ini meliputi penanaman nilai, materi kurikuler, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan faktor penting lainnya. Akibatnya, manajemen sekolah menjadi isu kritis dan salah satu sarana yang paling berhasil menerapkan

pendidikan karakter di sekolah. Sesuai dengan pernyataan Masfufah, D., (2022:1624-1629), sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian paling awal dalam manajemen sekolah, menurut Yasin (2018: 34) perencanaan berasal dari kata rencana yaitu suatu cara yang dimaksudkan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi perencanaan bertanggung jawab untuk menentukan yang diperlukan untuk membangun kesepakatan bersama. Perencanaan dimulai dengan tujuan yang disepakati, observasi yang diperlukan, dan data yang komprehensif. Menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapainya juga merupakan aspek perencanaan, sesuai pernyataan Masfufah, D (2022: 1624-1629). Perencanaan yang dilakukan sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah. Implementasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa perencanaan adalah langkah penting dalam operasi sekolah, memastikan kegiatan berjalan lancar dengan menetapkan tujuan, mengamati, dan mengumpulkan data. Sekolah dapat mengintegrasikan rencana pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka, memungkinkan implementasi dan penerapan pendidikan karakter yang lebih baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang dengan prinsip pendidikan dan literasi. Dalam pelaksanaan ini memperkuat interaksi antara pengajar dan siswa, memfasilitasi aktivitas atau pembelajaran, seperti pernyataan Masfufah, D (2022: 1627). Dikuatkan dengan pendapat Febirauqa (2012: 479) bahwa

penekanan pada fungsi pelaksanaan adalah membina kerjasama antar anggota kelompok dan meningkatkan etos kerja seluruh anggota guna mencapai tujuan kegiatan. Praktek terutama berkaitan dengan tindakan yang terkait langsung dengan individu atau kelompok.

Tahapan ini meliputi kegiatan pembelajaran dilaksanakan di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebagai bagian dari integrasi melalui pembelajaran di luar kelas. Siswa dapat mengajukan berbagai pertanyaan tentang penjelasan tempat kunjungan atau suatu hal melalui kelompok masing-masing. Catat informasi yang diperoleh dari penjelasan tersebut. Setelah informasi diberikan, siswa melihat dan mendokumentasikan objek. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran menjadi kreatif, mengambil peran kepemimpinan, dan melakukan pekerjaan yang ditugaskan guru secara mandiri. Pendamping harus siap mendukung peserta yang sedang menyelesaikan tugasnya selama kegiatan pelaksanaan.

3. Pengendalian/ evaluasi

Pengendalian atau evaluasi merupakan upaya untuk memperoleh informasi berbagai aspek tumbuh kembang dari penguasaan pendidikan karakter oleh peserta didik secara teratur, berkesinambungan, dan menyeluruh. Pernyataan dari Masfufah, D (2022: 1628) bahwa guru mengevaluasi apa yang telah diperoleh dari kegiatan yang dilakukan dan merenungkan diakhir kegiatan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah agar program pendidikan karakter menjadi lebih baik di masa mendatang dengan mencari permasalahan atau hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat dan di kalangan warga sekolah. Kontrol atau evaluasi berupaya untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan mengidentifikasi masalah dan hambatan.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan bagian paling awal dari manajemen sekolah dan melibatkan pemilihan, penyusunan, dan

penentuan metode yang akan digunakan. Implementasi menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui program Leadership Journey, pada tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengendalian/evaluasi merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek tumbuh kembang dari penguasaan pendidikan karakter siswa secara teratur, berkesinambungan dan menyeluruh.

E. Implementasi Program Leadership Journey

Implementasi secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Pengertian implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2007: 548) yaitu pelaksanaan/penerapan. Implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Implementasi dalam hal ini berarti suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan dan penyempurnaan suatu program. MI Muhammadiyah Patikraja menerapkan program *Leadership Journey* yang bertujuan untuk penguatan pendidikan karakter pemimpin dan mandiri sejak dini.

Istilah *Leadership* menunjuk pada suatu kepemimpinan yang tertanam pada diri seseorang untuk memimpin suatu kelompok atau organisasi. Kepemimpinan merupakan sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pada saat melaksanakan tugas individu dan kelompok serta membentuk pola perilaku. Seorang pemimpin mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mempengaruhi orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama. Sama halnya pendapat Kartono, (2013;187) bahwa kepemimpinan adalah suatu bentuk dominasi yang didasarkan pada kompetensi individu yang mampu mendorong dan mengajak orang lain melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Program *Leadership Journey* merupakan salah satu program atau kegiatan inovasi Pendidikan karakter pemimpin dan mandiri yang diterapkan di MI Muhammadiyah Patikraja. Program *Leadership Journey* dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran di luar kelas atau *outing class* dengan tujuan menguatkan karakter pemimpin dan mandiri siswa dengan kegiatan-kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik saat berkegiatan. Dengan kegiatan pembelajaran di luar sekolah ini, siswa diajarkan untuk mandiri, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, jiwa kepemimpinan, sehingga memicu pemikiran siswa untuk selalu aktif dan kritis dalam setiap bertindak.

F. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program *Leadership Journey*

Faktor merupakan bagian penting dalam kegiatan pengembangan karakter sebagai penunjang keberhasilan suatu program. Pengembangan yang bergantung pada faktor memiliki dua bagian penting yang disampaikan oleh Ernawan (2014), Ramdani, Zulni & Prakoso (2019) dan Inah dkk (2021: 46-47) yang menjelaskan bahwa terdapat inti berupa internal dan eksternal dengan masing-masing memiliki kontribusi yang berbeda. Penjelasan mengenai faktor pendukung ini memiliki bagian berupa: 1) lingkungan yang memperbesar kedisiplinan, 2) relasi guru, 3) karakteristik pribadi, dan 4) kemampuan penyesuaian diri. Faktor bertolak belakang yang menunjukkan bahwa terdapat ketidak mendukungan berupa: 1) Kesehatan fisik dan 2) perilaku negatif. Maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa capaian atau panduan dalam melihat faktor pendukung dan penghambat dalam program *Leadership Journey*.

Pengembangan karakter pada peserta didik dapat disimpulkan merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh keadaan pribadi dan lingkungan luar. Peserta didik secara umum memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda. Perbedaan ini yang harus diperhatikan secara internal. Selain itu, Faktor yang penunjang dan penghambat inilah yang harus diperhatikan dengan sekasama oleh pelaku pengajar.

G. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter pemimpin dan mandiri melalui kegiatan pembelajaran di luar sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Noormalitasari (2019) yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter di SD N Percobaan 2 Sleman” menunjukkan bahwa Penguatan pendidikan karakter berorientasi kelas di SD N 2 Percobaan sama dengan pembelajaran yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Patikraja melalui program *Leadership Journey*. Pengembangan muatan lokal (belajar tata krama) dan kepemimpinan (menggunakan metode berpasangan, berkelompok, tanya jawab, misi penugasan, permainan, pemantauan dan penilaian pembelajaran).
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deana Dwi Rita Nova & Novi Widiastuti., (2019) yang berjudul “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum” menunjukkan bahwa transportasi adalah layanan untuk membawa orang atau barang dari satu lokasi ke lokasi lain. Dari segi Pendidikan, transportasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak dan salah satu tujuannya adalah membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang mandiri. Sebab, ada banyak keuntungan mengajak anak naik transportasi umum, yaitu: menumbuhkan ketekunan, kemandirian, dan keberanian; menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar melalui interaksi langsung dengan orang banyak.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wakhudin & Haryanto., (2023) yang berjudul “Leadership Journey, Anti “Planga-Plongo” Character Education” menunjukkan bahwa siswa Madrasah Ibtidai'yah Muhammadiyah Patikraja di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, kini semakin termotivasi untuk mengembangkan karakter yang kuat berkat program Leadership Journey. Mereka menjadi lebih berani tetapi ramah,

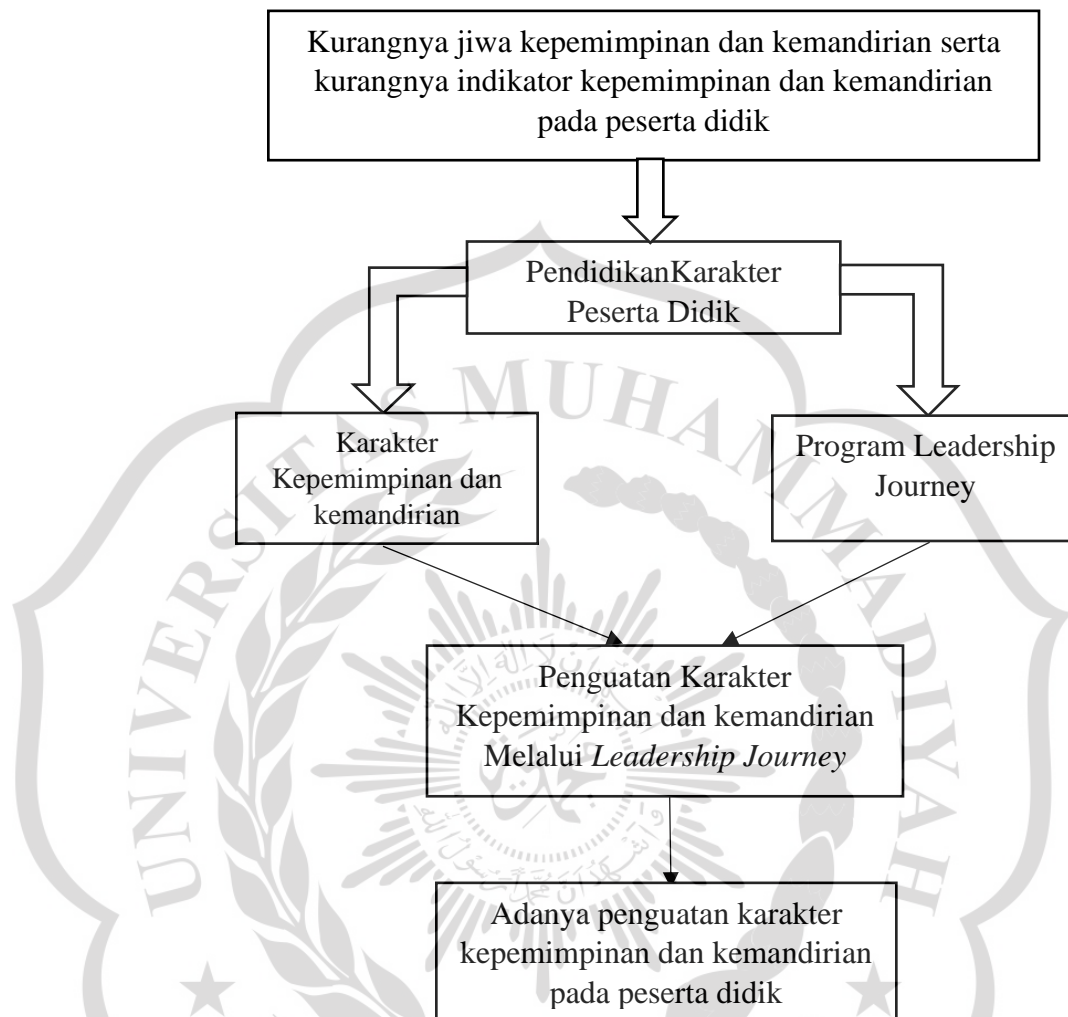
cepat dan bertanggung jawab, mandiri dan tidak takut setelah memulai perjalanan kepemimpinan. Indonesia akan membutuhkan pendekatan kepemimpinan semacam ini di masa depan.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Birgit Oberer & Alptekin Erkollar., (2018) yang berjudul “Leadership 4.0: Digital Leaders in the Age of Industry 4.0” menunjukkan bahwa membimbing seorang menjadi pemimpin untuk bergerak maju hingga gaya kepemimpinan 4.0 yang paling produktif, yaitu 'pemimpin digital 4.0'. Pemimpin yang mampu memanfaatkan adanya kemajuan teknologi digital dan adanya keinginan berkembang agar mampu mengikuti arus perkembangan digital.

H. Alur Pikir

Teknik pengajaran yang berbeda digunakan di setiap sekolah atau organisasi terkait. Guru melakukan teknik pembelajaran yang menyenangkan dengan adanya tantangan agar menguji keberanian dari para siswa. Sehingga siswa tidak lagi merasa bosan karena hanya bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Agar lebih optimal dalam menanamkan karakter pada peserta didik, sekolah harus menggunakan program yang tepat.

Situasi pendidikan seperti itu memunculkan metode yang dinamakan *outing class*. Salah satu program yang dilakukan di MI Muhammadiyah Patikraja yaitu *Leadership Journey*, tidak hanya mengenalkan tempat-tempat sejarah melalui kegiatan wisata namun didalamnya terdapat kegiatan *outing class* dan *out bond*. Metode ini menekankan pada kreatifitas siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah serta meningkatkan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, sikap kreatifitas siswa akan meningkat secara optimal dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah, juga adanya penguatan karakter siswa. Secara sederhana dapat digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

I. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan pembelajaran luar sekolah dalam program Leadership Journey?
2. Bagaimana langkah pendampingan pelaksanaan pembelajaran luar sekolah dalam program Leadership Journey?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program Leadership Journey MI Muhammadiyah Patikraja?

4. Tantangan apa yang ditemui dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam Program Leadership Journey MI Muhammadiyah Patikraja?

